

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Komunikasi tidak dapat dilepaskan pada kebutuhan manusia dalam melangsungkan kehidupan. Komunikasi bersifat verbal dan nonverbal yang dapat digunakan untuk menjalin hubungan dan berinteraksi dengan individu maupun kelompok. Dalam proses komunikasi interpersonal seseorang dapat melakukannya dengan bahasa atau ucapan kata, gerakan tubuh, gambar dan berupa tulisan.¹ Komunikasi interpersonal merupakan dasar untuk melakukan interaksi dengan orang lain yang dapat dilakukan oleh siapa saja dan dimana saja. Maka dari itu dengan melakukan komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh dua orang atau lebih akan menimbulkan interaksi yang saling mempengaruhi satu sama lain untuk membangun hubungan yang lebih baik.²

Menurut Harold Laswell cara yang baik untuk menanggapi perbincangan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan berikut: *Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect?* yang memiliki arti siapa mengatakan apa, dengan saluran apa, kepada siapa dengan pengaruh bagaimana.³ Dengan mengetahui apa yang diucapkan, bagaimana cara pengucapannya ditujukan kepada siapa dan bagaimana efeknya terhadap komunikasi yang dilakukan maka dari itu dapat dilakukan cara penyampaian pesan yang benar baik secara verbal berupa kata-kata yang dipahami oleh

¹ Hafied H Cangara, Pengantar Ilmu Komunikasi, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hlm 56.

² Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya 2000), hlm 73.

³ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya 2000), hlm 69.

keduanya atau nonverbal berupa bahasa tubuh maupun mimik wajah sehingga komunikasi akan berjalan efektif dan komunikan akan paham terhadap pesan yang disampaikan oleh komunikator.

Setiap orang memiliki kesempatan untuk melakukan komunikasi dimana saja dan kapan saja. Semua tindakan manusia memiliki arti dan pesan bermakna hal ini dikarenakan komunikasi bersifat tidak terbatas. Tidak terkecuali anak yang memiliki keterbatasan kelainan fisik, mental maupun perilaku sosial. Anak yang mempunyai kesulitan, keterlambatan atau faktor yang mempengaruhi lainnya disebut sebagai Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) maka dari itu diperlukan tindakan khusus untuk mengembangkan kehidupan mereka.⁴ Dengan keterbatasan yang dimiliki seseorang tidak menutup kemungkinan mereka juga melakukan komunikasi dan berinteraksi dengan orang lain di lingkungan masyarakat maupun di sekolah. Anak-anak yang memiliki keterbatasan komunikasi dan interaksi dapat dimasukkan kedalam sekolah program pendidikan inklusi.

Komunikasi memiliki keterkaitan yang sangat erat pada pendidikan. Adanya pendidikan termasuk cara membangun kedewasaan pelajar dengan tujuan memperbaiki kepribadian mereka dengan teori, bermacam aspek serta sosial budaya. Pendidikan tidak kalah penting bagi siswa berkebutuhan khusus. Mereka berhak menerima pendidikan yang sama dengan siswa normal lainnya meskipun perlu komunikasi dan metode pembelajaran yang berbeda.

Murid disabilitas memiliki hak untuk mendapat pendidikan secara optimal disetiap instansi pendidikan disemua jalur dan jenjang baik

⁴ Onie Arifin Your, Skripsi “*Pola Komuniasi Antara Guru dengan Siswa Tunarungu dalam Proses belajar Mengajar di SLB-B Karya murni Medan*” Universitas Muhammadiyah Sumatera utara, Program Studi Ilmu Komunikasi Konsentrasi Hubungan Masyarakat, 2018. Hlm 1.

dipendidikan inklusif maupun eksklusif. Pada kebijakan konstitusional dijelaskan bahwa pendidikan boleh diakses siapa saja tanpa memandang sebuah perbedaan. Dalam Islam pun juga diterangkan dalam al-Qur'an dalam QS. Al-Hujurat ayat 13 bahwa umat manusia itu sama dan umat islam tidak boleh membedakan sesamanya. Yang membedakan manusia di mata Allah SWT adalah derajat keimanannya.

Firman Allah SWT. QS. Al-Hujurat ayat 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
 إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

“Wahai manusia, sesungguhnya kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah maha Mengetahui lagi Mahateliti.”

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan anak yang memiliki karakteristik khusus yang berbeda dengan anak normal lainnya mereka tidak dapat dituntut harus bisa mengikuti pelajaran di sekolah seperti anak normal. Siswa ABK pada umumnya menunjukkan ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Mereka memiliki karakteristik yang berbeda-beda sesuai dengan kelainan yang dimiliki setiap anak sehingga membutuhkan perhatian lebih daripada anak normal pada umumnya.⁵ Pada kegiatan belajar mengajar terdapat hambatan dan penyimpangan perkembangan pada anak berkebutuhan khusus yang diketahui dengan tunanetra, tunarungu, tunadaksa, lambat belajar, dan autis. Anak dengan gangguan autis memiliki tiga permasalahan yaitu pada

⁵ Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Psikosain, 2016), Hlm 2.

komunikasi, konsentrasi dan sosialisasi sehingga gangguan tersebut menimbulkan masalah pada siswa autis saat mereka belajar didalam kelas. Karena keterbatasan penyampaian pesan anak autis mereka menyampaikan pesan melalui perilaku seperti tiba-tiba menangis, berbicara membeo dan mengulangi kata, merusak mainan di dekatnya berteriak dan bertindak yang tidak bisa terkontrol.⁶

Anak autis memiliki gangguan yang kompleks seperti tidak bisa fokus saat melakukan komunikasi, memiliki imajinasi dan ketertarikan terhadap dunianya sendiri, dan kesulitan untuk melakukan interaksi sosial dan melakukan pengulangan kata tanpa mengetahui maksud dari kata yang diucapkan.⁷ Gangguan pada anak autis tersebut mempengaruhi kehidupannya dalam menjalin interaksi sosial sehingga mereka tidak dapat bermain dengan teman sebaya sehingga mereka terlihat individual dan cenderung penyendiri.

Adapun pendidikan yang diistimewakan untuk pelajar berkebutuhan khusus atau *autism* ialah pendidikan di sekolah inklusi. Permendiknas Nomor 70 tahun 2009 menyatakan bahwa sekolah inklusi merupakan sekolah umum yang menerima siswa berkebutuhan khusus dengan satu ruang lingkup yang sama dengan siswa normal yang memungkinkan mereka dapat berinteraksi dan mengikuti kegiatan seperti anak-anak normal lainnya.⁸ Pendidikan Inklusi bertujuan menyetarakan hak para siswa autis agar memperoleh pendidikan dengan kualitas baik serta mutu yang baik meskipun anak-anak tersebut

⁶ Fitriyani, Khamin dkk. *Pola Komunikasi Guru Dengan Anak Autis Di Sekolah Khusus Fauzan*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Vol.8 No.2 Desember 2023 146-154. Hlm 147.

⁷ Joko Yuwono. *Memahami Anak Autis Kajian Teori dan Empirik*. (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm 56

⁸ Farah Arriani, Agustiyawati dkk. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif*. (Jakarta, 2021) hlm 4

memiliki kekurangan atau kelainan mental, intelektual, sosial dan fisik. Dengan adanya pendidikan kelas inklusi diharapkan dapat memberikan kesempatan anak autis untuk mendapatkan pendidikan yang layak sesuai dengan kebutuhannya dan mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang bisa menghargai keanekaragaman dan tidak adanya diskriminasi bagi semua siswa.⁹

Belajar mengajar merupakan interaksi antara guru dan siswa. Kegiatan tersebut diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu, guru harus menyiapkan kegiatan pengajaran dan strategi untuk mencapai sasaran pembelajaran yang baik sesuai dengan yang telah ditetapkan sebelumnya.¹⁰ Untuk dapat berinteraksi dengan siswa autis perlu strategi komunikasi interpersonal yang dilakukan guru kepada siswa autis saat kegiatan belajar mengajar yang efektif agar mencapai tujuan pembelajaran yaitu dapat meningkatkan hasil belajar siswa autis. Selama pembelajaran guru menggunakan strategi komunikasi interpersonal. Dimana komunikasi interpersonal terjadi ketika dua orang atau lebih bertukar pesan untuk mengetahui timbal balik secara langsung dan dapat mempengaruhi hubungan komunikasi dengan lawan bicaranya.¹¹ Hal ini dapat diartikan bahwa komunikasi interpersonal merupakan cara yang dilakukan oleh guru untuk berkomunikasi dengan siswa autis secara tatap muka saat kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Dengan strategi komunikasi yang tepat saat proses mengajar belajar akan menciptakan suasana yang menyenangkan dan siswa akan memahami materi yang dijelaskan oleh guru. Selain itu untuk meningkatkan kemampuan

⁹ Farah Arriani, Agustiyawati dkk. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif*. (Jakarta, 2022) hlm 4

¹⁰ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta: Kencana Prenda Media, 2013), hlm 135

¹¹ Muhammad Arni, *Komunikasi Organisasi*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014) hlm 159

berbicara dengan anak autis diperlukan pendekatan komunikasi yang terstruktur dan individual yang mendukung. Dapat juga memanfaatkan minat khusus dari anak autis mendukung mereka bermain peran, memberikan penguatan positif oleh terapis dan juga melibatkan orang tua dalam proses pembelajaran.¹² Setiap anak autis memiliki karakteristik unik yang berbeda sehingga untuk melakukan pendekatan dapat dilakukan dengan cara bervariasi sesuai dengan kebutuhan setiap anak.

Ketika seorang guru mengajar dan berkomunikasi dengan siswa autis dengan kebijaksanaan, bahasa yang lembut nasihat yang baik dan mudah dipahami sehingga membuat kegiatan belajar menjadi menyenangkan. Hal ini menjadi dasar bagi guru untuk menggunakan cara sesuai dengan kebutuhan siswa secara lembut, bijak menghargai dan terbuka untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan siswa autis ketika mengajar.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih baik mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru bertujuan mencapai hasil pengajaran yang baik. Siswa dapat memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru, mampu melakukan interaksi sosial di sekolah maupun

¹² Selistia Oktaviani & Meilan Arsanti. “Peran Guru Dalam Membimbing Anak Autisme untuk Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi.” *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science Technology and Educational Research*. Vol.1 No. 3c. Juli 2024. Hlm 1525

di lingkungan masyarakat dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil belajar dapat diperoleh siswa setelah proses belajar berlangsung. Seseorang dapat mengetahui dan paham akan sesuatu melalui kegiatan belajar yang dianggap sebagai persyaratan yang diperlukan untuk proses belajar yang berhasil. Proses belajar nantinya diharapkan dapat memberi perubahan terhadap tingkah laku, pemahaman sikap, pengetahuan serta keterampilan siswa sehingga siswa dapat lebih baik dari sebelumnya.¹³

Adanya strategi komunikasi interpersonal pada pembelajaran di kelas inklusi diharapkan dapat saling melengkapi sehingga selama prosesnya memungkinkan guru dapat mengevaluasi pesan yang akan disampaikan kepada siswa autis agar mereka dapat paham. Guru pendamping dapat melakukan strategi komunikasi interpersonal dengan cara mendatangi satu persatu ke kursi siswa ABK hal ini dapat menunjukkan bahwa strategi komunikasi tersebut efektif digunakan oleh guru.¹⁴ Karena untuk meningkatkan kemampuan anak autis diperlukan pendekatan komunikasi interpersonal secara individual, terstruktur dan mendukung. Dapat memanfaatkan minat khusus anak, bermain peran dan mendukung komunikasi sosial juga dapat membantu perkembangan anak autis. Selain itu keterampilan yang dimiliki oleh guru dapat membantu memberi kemajuan pada perkembangan pada pendidikan kelas inklusi. Melakukan konsultasi dengan terapis setiap bulannya menjadi salah satu strategi yang dapat digunakan untuk mengetahui perkembangan pemahaman pada anak berkebutahn khusus sehingga program belajar sesuai dengan setiap

¹³ M. Ngalm Purwanto. "*Psikologi Pendidikan*", (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014) hlm 82.

¹⁴ Luthvi Setyo Nurmawan. Skripsi "Strategi Komunikasi Guru Pada Pembelajaran Anak SLB ERHA di Masa Pandemi." Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Satya Wacana. Salatiga. Desember 2021. Hlm 32

kebutuhan anak. Anak autis memiliki keunikan sendiri-sendiri maka dari itu perlu pendekatan yang efektif dan bervariasi. Tidak terkecuali strategi yang tepat saat kegiatan belajar mengajar juga dibutuhkan pada anak kebutuhan khusus salah satunya siswa autis.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dean Aristya V dan Novita Ika P.S dengan judul *Peranan Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif*.¹⁵ Pada penelitian yang dilakukan tersebut didapatkan fakta bahwa guru berperan penting dalam upaya untuk peningkatan interaksi sosial anak berkebutuhan khusus melalui komunikasi interpersonal yang dikemas dalam pendekatan pembelajaran, menggunakan komunikasi verbal dan nonverbal yang mudah dan efektif. Anak berkebutuhan khusus dengan keterbatasan fisik dan intelektual dapat berinteraksi dengan baik melalui peran guru dalam kegiatan belajar didalam kelas. Strategi yang dilakukan oleh guru tersebut secara tidak langsung dapat membantu anak kebutuhan khusus berinteraksi disekolah maupun diluar sekolah.

SDN Betet 1 Kota Kediri bertempat di Jl. Lapangan Betet Kec.Pesantren, Kota Kediri, Jawa Timur. Awalnya SDN Betet 1 Kota Kediri merupakan sekolah formal kelas umum namun pada tahun 2010 ditetapkan oleh Dinas Pendidikan Kota Kediri untuk memberikan pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) dan pendidikan anak reguler. Pendidikan inklusif SDN Betet 1 menjadi layanan pendidikan pertama bagi anak ABK di Kota Kediri. Siswa ABK yang bersekolah di SDN Betet 1

¹⁵ Dean A. Viero dan Novita Ika P. Sari. “*Peranan Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif*” Artikel Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi Vol.5, 2 April 2023.

memiliki kelainan yang beragam diantaranya anak lambat belajar (*slow learner*), ADHD, autis, *down syndrom*. Peneliti melakukan penelitian di SDN Betet 1 Kota Kediri dengan siswa berkebutuhan khusus dengan gangguan autis.

Dari observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di kelas inklusi SDN Betet 1 Kota Kediri, siswa berkebutuhan khusus berjumlah 20 siswa yang dibagi menjadi 2 kelas yakni kelas atas dan kelas bawah. Siswa yang berkebutuhan khusus tersebut memiliki berbagai hambatan yang berbeda. Untuk siswa gangguan autis berjumlah 3 siswa dengan kategori ringan. Siswa autis pada kelas inklusi tidak selalu memperoleh perlakuan khusus serta motivasi dari guru pendamping. Dikarenakan pada kelas inklusi di SDN Betet 1 Kota Kediri siswa autis digabung dalam satu kelas dengan siswa berkebutuhan khusus lainnya dan juga kemampuan terbatas yang dimiliki siswa autis sehingga mereka sulit untuk fokus ketika guru mengajar di depan kelas. Terdapat satu guru pendamping yang ada di kelas inklusi SDN Betet 1 sehingga membuat guru tidak bisa selalu fokus terhadap 1 siswa berkebutuhan khusus saat mengajar. Saat pembelajaran berlangsung guru belum bisa menerapkan strategi komunikasi yang kurang tepat untuk memperjelas jalinan bahasa berkomunikasi dengan siswa autis.¹⁶ Hambatan tersebut dikarenakan adanya keterbatasan fisik pada siswa autis yang tidak bisa memahami apa yang dikatakan guru secara langsung, mereka lebih sering mengulang-ulang perkataan guru tanpa mengetahui makna kata yang diucapkan.

Guru pendamping khusus yang mengajar di kelas inklusi SDN Betet 1 tidak memiliki *background* pendidikan dari pendidikan sekolah luar biasa.

¹⁶ Hasil Observasi Awal Penelitian di SDN Betet 1 Kota Kediri

Guru yang mengajar memiliki *background* pendidikan psikologi islam dan juga pendidikan ekonomi. Meskipun guru pengajar bukan dari pendidikan luar biasa namun guru berusaha semaksimal mungkin untuk mengajar siswa berkebutuhan khusus yang ada di kelas inklusi SDN Betet 1 Kota Kediri. Para guru tersebut berusaha dengan cara mengikuti beberapa kali seminar tentang mengajar siswa berkebutuhan khusus dan selalu berdiskusi dengan teman yang sudah berpengalaman mengajar siswa autis dan siswa berkebutuhan khusus lainnya. Sehingga dengan upaya yang dilakukan guru tersebut dapat membuat siswa merasa nyaman dengan guru dan materi yang disampaikan dapat dipahami oleh siswa sehingga dapat meningkatkan hasil belajar.

Jika dilihat secara aspek emosional, anak *autisme* di SDN Betet 1 Kota Kediri menunjukkan gejala emosi yang labil, seperti: tertawa, menjerit, membeo maupun menangis tanpa alasan yang jelas.¹⁷ Dengan adanya gangguan yang terjadi di dalam kelas seperti kurang fokus dan teriak-teriak akan menjadi penghambat proses belajar mengajar sehingga mereka kurang memahami materi dan aspek prestasi anak autis seringkali terlihat rendah daripada anak lain. Hasil belajar siswa autis di hampir disetiap mata pelajaran menunjukkan hasil nilai dibawah rata-rata kriteria penuntasan.¹⁸ Akibat gangguan sulit memahami dan tidak bisa fokus pada siswa autis mereka mendapatkan keterlambatan dan kesusahan dalam berinteraksi. Dari gangguan yang dimiliki pada siswa autis seperti kesulitan belajar, menunda menyelesaikan tugas, kurang berminat pada materi pelajaran tertentu sehingga menjadi tantangan dan rintangan tersendiri bagi guru saat mengajar. Selain itu

¹⁷ Hasil Observasi Penelitian di SDN Betet 1 Kota Kediri

¹⁸ Hasil Wawancara dan Observasi Awal Penelitian dengan guru pendamping kelas inklusi SDN Betet 1 Kota Kediri

guru pendamping di kelas inklusi tidak semuanya memiliki latar belakang pendidikan khusus yang bisa menangani siswa autis. Sehingga hal tersebut dapat menambah kesulitan bagi para pengajar bagaimana cara mengatasi anak autis agar dapat menerima materi pelajaran dengan baik. Maka dari itu perlu perlu strategi komunikasi dan upaya yang tepat agar siswa autis dapat memahami materi saat kegiatan belajar berlangsung sehingga mendapatkan hasil belajar yang optimal.

Adanya keterbatasan yang dimiliki siswa autis namun mereka tetap memiliki kelebihan yang perlu dibimbing dan dikembangkan sehingga menjadi nilai lebih bagi siswa autis tersebut agar mereka dapat menjadi berprestasi. Siswa autis yang berada di kelas inklusi SDN Betet 1 Kota Kediri memiliki bakat dibidang non-akademik yang bernama Awm memiliki kelebihan di bidang seni yaitu menggambar dan juga siswa bernama Arf memiliki kelebihan dibidang seni yaitu menyanyi dan dia juga pandai dalam matematika ketika dalam kondisi fokus mengerjakan.¹⁹ Dengan adanya bakat yang dimiliki siswa autis tersebut diharapkan guru dapat membimbing dan memberikan arahan sehingga dapat menjadi prestasi bagi siswa autis di bidang non-akademik

Oleh karena itu dari uraian diatas peneliti menyimpulkan yaitu untuk digali lagi lebih dalam tentang komunikasi interpersonal dan strategi yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa autis. Selain itu dapat digunakan untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat komunikasi interpersonal saat pendidik melakukan motivasi belajar terhadap siswa autis. Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk

¹⁹ Hasil Observasi Penelitian di SDN Betet 1 Kota Kediri

melakukan penelitian dengan judul **“Strategi Komunikasi Interpersonal Antara Guru Dan Siswa Autis Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Di Kelas Inklusi SDN Betet 1 Kota Kediri.”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan pada konteks penelitian maka fokus penelitiannya sebagai berikut:

1. Bagaimana komunikasi interpersonal yang dilakukan guru terhadap siswa autis untuk meningkatkan hasil belajar di Kelas Inklusi SDN Betet 1 Kota Kediri?
2. Apasaja faktor pendukung dan penghambat komunikasi interpersonal untuk meningkatkan hasil belajar siswa autis di kelas Inklusi SDN Betet 1 Kota Kediri?
3. Bagaimana strategi yang dilakukan oleh guru saat mengajar dan berkomunikasi dengan siswa autis untuk meningkatkan hasil belajar di kelas inklusi SDN Betet 1 Kota Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan komunikasi interpersonal yang dilakukan guru kepada siswa autis untuk meningkatkan hasil belajar di kelas Inklusi SDN Betet 1 Kota Kediri.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat komunikasi interpersonal untuk meningkatkan hasil belajar siswa autis di kelas inklusi SDN Betet 1 Kota Kediri.

3. Untuk mengetahui strategi yang digunakan oleh guru saat mengajar dan berkomunikasi dengan siswa autis untuk meningkatkan hasil belajar di kelas inklusi SDN Betet 1 Kota Kediri

D. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan diharap dapat memberikan hasil yang bermanfaat sesuai dengan yang sudah dijabarkan oleh peneliti secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat secara Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan kajian ilmu pengetahuan bidang studi ilmu komunikasi, khusus nya untuk mahasiswa komunikasi & penyiaran islam dan dapat juga bermanfaat bagi pembaca dan penulisnya. Selain itu dapat memberikan wawasan baru dan kontribusi dengan nilai positif tentang komunikasi interpersonal yang tepat dalam konteks pendidikan pada lingkup kelas inklusi antara pendidik dan siswa autis saat kegiatan belajar mengajar.

2. Manfaat secara Praktis

a. Bagi Kelas Inklusi SDN Betet 1 Kota Kediri

Mengharapkan hasil dari penelitian ini mampu memperkaya pengetahuan tentang komunikasi interpersonal yang tepat pada pendidikan Inklusi dalam proses belajar di kelas terhadap siswa autis dalam meningkatkan hasil belajar siswa sehingga komunikasi yang baik dapat terlaksana dan menjadi siswa yang terampil.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pembandingan bagi riset-riset berikutnya terkait tentang penelitian komunikasi interpersonal yang lebih sempurna sekaligus komperhensif. Selain itu dapat memberi informasi bagi sekelompok responden bahwa anak autis dapat menjadi seseorang yang bermanfaat jika mereka dididik dan diarahkan oleh guru yang tepat melalui proses komunikasi interpersonal.

E. Definisi Konsep

1. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal yaitu komunikasi yang terjadi antara orang-orang yang dilakukan secara langsung atau tatap muka. Menurut pendapat Joseph A. Devito bahwa “komunikasi interpersonal merupakan proses penyampaian pesan oleh satu orang dan pesan diterima oleh orang lain atau sekelompok orang lain untuk mendapatkan tanggapan segera”.²⁰ Komunikasi interpersonal bila terjadi dapat membangun hubungan baik dan berkenalan dengan orang sekitar namun dapat juga merusak ataupun memperbaiki hubungan dengan orang lain.

2. Strategi Komunikasi

Strategi merupakan suatu perencanaan untuk mencapai tujuan dengan menyertakan taktik operasional bukan hanya arahan saja.²¹ Dalam menentukan keberhasilan pembelajaran strategi komunikasi sangat penting

²⁰ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori, Dan Filsafat Komunikasi*. (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2023), hlm 30

²¹ Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: PT: Remaja Rosdakarya, 2004) hlm 29.

dilakukan untuk menentukan langkah agar materi pembelajaran dapat diterima secara efektif sehingga mencapai keberhasilan pendidikan.

3. Anak Autis

Autisme adalah gangguan perkembangan seorang yang dapat memberikan pengaruh sejumlah aspek bagaimana anak melihat dunia dan belajar dari pengalamannya. Umumnya anak-anak dengan gangguan *autisme* memiliki kesulitan berkomunikasi, sulit untuk fokus terhadap suatu hal dan mengalami terlambat dalam berbicara.²² Anak yang memiliki gangguan autis dapat dilihat dari tidak normalnya perkembangan serta turunnya kualitas interaksi sosial, sulitnya berkomunikasi, aktivitas atau perilaku yang stereotipe pada anak tertentu. Dalam proses komunikasi anak autis biasanya membutuhkan penanganan khusus agar mereka dapat fokus sehingga mengerti atau memahami apa yang dikatakan oleh lawan bicara.

4. Guru

Guru merupakan pendidik profesional yang memiliki peran penting di lembaga pendidikan baik swasta ataupun lembaga pendidikan yang didirikan oleh pemerintah. Tanpa adanya guru kegiatan belajar mengajar akan terasa sulit berjalan. Guru memiliki tanggung jawab terhadap anak didiknya dalam perkembangan dari segi kognitif, afektif atau psikomotor untuk mencapai keberhasilan pembelajaran. Guru tidak hanya dikenal sebagai pendidik atau pembimbing, tetapi juga sebagai spesialis di lingkungan sosial yang didekati oleh masyarakat setempat untuk

²² Joko Yuwono. *Memahami Anak Autistik (Kajian Teoritik dan Empire)*. (Bandung: Alfabeta. 2009), hlm 9.

memberikan bantuan berupa materi pelajaran didalam kelas saat bersekolah.²³

5. Hasil Belajar

Hasil Belajar merupakan hasil yang diperoleh dari kegiatan belajar mengajar ketika didalam kelas. Seseorang jika ingin mengetahui tentang apapun pengetahuan, sikap dan keterampilan dapat melalui kegiatan belajar. Adanya perubahan dari yang awalnya tidak tahu menjadi tahu dapat diartikan sebagai peningkatan dan pengembangan dari hasil belajar.²⁴ Hasil belajar yang baik dapat diperoleh jika materi pembelajaran dapat tersampaikan dan diterima dengan baik oleh siswa. Jika siswa tidak dapat menerima pesan dengan baik dan sesuai sasaran maka diperlukan penggunaan media tambahan yang tepat.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan penulis guna menghindari penulisan yang sama pada penelitian yang dilakukan. Maka dari itu peneliti melakukan berbagai studi atau kajian literatur beberapa penelitian terdahulu yang digunakan untuk mencari referensi terkait penelitian, diantaranya:

1. Artikel Jurnal *Meta Communication: Juornal of Communication Studies*, Vol 5, No 2, September 2020, “*Pola Komunikasi Guru Pada Siswa Autis di Sekolah Luar Biasa (SLB) Mitra Iswara Kabupaten Tasikmalaya*”. Oleh Rostika Yuliani, Universitas Padjajaran.²⁵ Meneliti tentang pola komunikasi

²³ Said Hasan, *Profesi dan Profesionalisme Guru*. (Ponorogo: Uwais Isnpirasi Indonesia, 2018), hlm 4

²⁴ Hamalik, *Kurikulum dan Pelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara 2008) hlm 31.

²⁵ Rostika Yuliani, *Pola Komunikasi Guru Pada Siswa Anak Autis Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Mitra Iswara Kabupaten Tasikmalaya*, *Meta Coomunication: Journal Of Communication Studies*, Vol.5 No 2 September 2020

guru dengan siswa autis di SLB Mitra Iswara Kabupaten Tasikmalaya. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui komunikasi intruksional yang dilakukan guru pada siswa autis dan faktor yang mempengaruhi komunikasi dalam pembelajaran siswa autis di SLB Mitra Iswara Kabupaten Tasikmalaya.

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif.²⁶ Teknik penelitian data yang dilakukan adalah pengumpulan data dengan observasi non partisipan dan wawancara. Hasil dari penelitian ini yang mempengaruhi komunikasi guru dan siswa autis adalah kompetensi komunikasi yang dimiliki oleh guru saat mengajar oleh guru saat mengajar dikelas dengan menggunakan metode verbal ataupun nonverbal sehingga siswa dapat menangkap pelajaran dengan baik dan peran orang tua yang mendukung pembelajaran siswa baik di rumah ataupun di sekolah.

Persamaan penelitian ini terletak pada metode penelitian yaitu sama-sama menggunakan kualitatif pendekatan deskriptif dengan pengumpulan data wawancara. Penelitian ini memiliki penelitian yang sama yaitu siswa autis di Sekolah Dasar. Perbedaan penelitian yang dilakukan yaitu fokus penelitian pada penelitian sebelum nya fokus terhadap pola komunikasi siswa dan guru sedangkan penelitian ini fokus pada komunikasi interpersonal guru terhadap siswa dalam meningkatkan hasil belajar siswa autis. Perbedaan teori juga terdapat pada penelitian, teori penelitian

²⁶ Rostika Yuliani, *Pola Komunikasi Guru Pada Siswa Anak Autis Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Mitra Iswara Kabupaten Tasikmalaya*, *Meta Coomunication: Journal Of Communication Studies*, Vol.5 No 2 September 2020, hlm 171

terdahulu menggunakan interaksi simbolik, sedangkan peneliti menggunakan teori Joseph A. Devito.

2. Artikel Jurnal Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial dan Kebudayaan. Volume 13 nomor 1 tahun 2022. “*Komunikasi Interpersonal Guru Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Luar Biasa Negeri Temanggung*”. Oleh Miftahul Huda dkk Universitas Selamat Sri Kendal.²⁷
- Tujuan penelitian dilakukan untuk mengetahui bagaimana cara komunikasi interpersonal yang dilakukan guru dengan siswa anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa Negeri Temanggung dalam pelajaran Bahasa Indonesia.²⁸

Penelitian terdahulu menggunakan metode kualitatif dengan analisis bentuk induktif dan deskriptif naratif. Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah guru SLB Negeri temanggung memiliki keterbukaan yang tinggi saat mengajar Bahasa Indonesia. Sehingga mempengaruhi siswa autis di kelas dan mereka dapat ikut bersosialisasi dan berinteraksi dengan siswa yang lain.

Perbedaan penelitian yang dilakukan yaitu penelitian Miftahul Huda dkk membahas tentang komunikasi yang digunakan oleh guru dengan pelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan strategi komunikasi empati sedangkan peneliti meneliti strategi komunikasi interpersonal guru dan siswa autis di semua pelajaran yang dilakukan oleh guru kelas.

²⁷ Miftahul Huda, dkk. *Komunikasi Interpersonal Guru Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Luar Biasa Negeri Temanggung*. Jurnal Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial dan Kebudayaan. Volume 13 nomor 1 tahun 2022

²⁸ Miftahul Huda, dkk. *Komunikasi Interpersonal Guru Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Luar Biasa Negeri Temanggung*. Jurnal Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial dan Kebudayaan. Volume 13 nomor 1 tahun 2022, hlm 56

Persamaan penelitian yaitu pengambilan data yang dilakukan peneliti sama-sama melalui wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilakukan secara langsung di tempat penelitian.

3. Artikel Jurnal Metafora Pendidikan, Vol 1 No.2 November 2023. *“Pengaruh Pemberian Motivasi Terhadap Perilaku Belajar Anak Autis Di SLB Autis Bunda Makasar”*. Oleh Desti Auliah, dkk Universitas Negeri Makasar.²⁹ Tujuan penelitian dilakukan untuk mengetahui dan menjelaskan jenis motivasi yang diberikan guru kepada siswa autis di SLB Autis Bunda Makasar dan bagaimana hasil dari motivasi yang diberikan terhadap perilaku belajar siswa autis.³⁰

Metode penelitian terdahulu menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil dari penelitian yaitu terdapat 3 komponen yang dapat dilakukan guru untuk mempengaruhi perilaku belajar anak autis yaitu memberikan penghargaan secara verbal, menumbuhkan keingintahuan serta mendayagunakan kekuatan guru. Dengan 3 komponen yang dimiliki guru tersebut anak autis dapat menulis, merespon kata-kata guru, dan mengikuti instruksi dari guru.

Persamaan penelitian yang dilakukan dengan penelitian terdahulu yaitu penggunaan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi. Perbedaan penelitian yang dilakukan dengan penelitian terdahulu adalah penelitian ini fokus terhadap

²⁹ Desti Auliah, dkk. *Pengaruh Pemberian Motivasi Terhadap Perilaku Belajar Anak Autis Di SLB Autis Bunda Makasar*. Artikel Jurnal Metafora Pendidikan, Vol 1 No.2 November 2023

³⁰ Desti Auliah, dkk. *Pengaruh Pemberian Motivasi Terhadap Perilaku Belajar Anak Autis Di SLB Autis Bunda Makasar*. Artikel Jurnal Metafora Pendidikan, Vol 1 No.2 November 2023, hlm 224

komunikasi interpersonal yang dilakukan guru kepada siswa autis dalam meningkatkan hasil belajar, sedangkan penelitian dahulu mendeskripsikan strategi komunikasi yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan perilaku belajar siswa autis di kelas inklusi.

4. Artikel Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi. Vol 5 No 2 April 2023. “*Peranan Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusif.*” Oleh Dean Aristya V dan Novita Ika Purnama Sari.³¹ Universitas Amikom Yogyakarta. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peranan komunikasi interpersonal guru dalam meningkatkan upaya interaksi sosial anak berkebutuhan khusus menggunakan pendekatan teori interaksi simbolik.

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode studi kasus. Dengan subyek penelitian guru pendamping dan pengajar kelas inklusif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah guru memiliki peran penting terhadap upaya peningkatan interaksi sosial anak berkebutuhan khusus yang dikemas pada strategi dan metode pembelajarannya. Dengan menggunakan komunikasi verbal dan nonverbal yang sederhana dan baik, dapat memahami setiap karakteristik anak kebutuhan khusus dapat membantu keterbatasan yang dimiliki anak ABK untuk berinteraksi sosial.

Persamaan pada penelitian yang dilakukan adalah metode penelitian yaitu sama-sama menggunakan kualitatif pendekatan deskriptif dengan pengumpulan data wawancara. Subyek penelitian menggunakan guru

³¹ Dean Aristya V dan Novita Ika Purnama S. “*Peranan Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif*” Artikel Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi Vol.5, 2 April 2023

pendamping khusus dan pengajar di dalam kelas. Perbedaan penelitian adalah penggunaan teori, penelitian dahulu menggunakan teori interaksi simbolik, penelitian peneliti menggunakan teori Komunikasi Interpersonal Joseph A Devito. meningkatkan hasil belajar pada siswa autis. Subjek pada penelitian juga berbeda penelitian ini subjek penelitian adalah siswa autis sedangkan penelitian sebelumnya subjek nya adalah anak berkebutuhan khusus tunadaksa dan *low vision*.

5. Artikel Jurnal OJS *Communique* Vol. 01, No. 1, Juli-Desember. 2020. *“Peran Komunikasi Antarpribadi Guru dan Murid Dalam Membentuk Karakter Anak Berkebutuhan Khusus”*. Oleh Carissa Imanuela & El Chris Natalia. Universitasl Khatolik Indonesia Atma Jaya.³² Tujuan penelitian untuk mengetahui peran komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh guru pada murid tuli Sekolah Dasar di SLB/B PL Jakarta Barat.

Metode yang digunakan penelitian kualitatif analisis deskriptif dengan teori komunikasi antar pribadi, pendidikan karakter dan pembelajaran sosial. Pengumpulan data dengan wawancara dan studi dokumen.³³ Hasil dari penelitian komunikasi antarpribadi antara guru dan murid berperan membentuk karakteristik murid tunarungu sehingga mereka merasa aman dan muncul rasa percaya diri saat berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Guru juga dijadikan sebagai *role model* oleh murid tunarungu di SLB/B PL Jakarta Barat.

³² Carissa Imanuela & El Chris Natalia. *Peran Komunikasi Antarpribadi Guru dan Murid Dalam Membentuk Karakter Anak Berkebutuhan Khusus*. Artikel Jurnal OJS *Communique* Vol. 01, No. 1, Juli-Desember. 2020

³³ Carissa Imanuela & El Chris Natalia. *Peran Komunikasi Antarpribadi Guru dan Murid Dalam Membentuk Karakter Anak Berkebutuhan Khusus*. Artikel Jurnal OJS *Communique* Vol. 01, No. 1, Juli-Desember. 2020, hlm 56.

Persamaan yang dilakukan kedua penelitian adalah tentang komunikasi interpersonal yang terjadi oleh guru dan siswa. Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif dengan pencarian data melalui wawancara. Perbedaan penelitian terletak pada tujuan penelitian terdahulu untuk membentuk karakter anak berkebutuhan khusus sedangkan penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar pada siswa autis. Subjek pada penelitian juga berbeda penelitian ini subjek penelitian adalah siswa autis sedangkan penelitian sebelumnya subjek nya adalah siswa tunarungu.

6. Artikel Respon Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ilmu Komunikasi Vol.5 No.4 2024. “Komunikasi Antarpribadi Guru Dengan Anak Autis Pada Pemanfaatan Media Edukasi Dalam Perubahan Perilaku Anak Autis (Studi Kasus SLB Autis Bunda Di Kota Makassar)” Oleh Aryuninda, Mustamin dan Hadawiyah.³⁴ Penelitian ini dilakukan dengan tujuan menggambarkan bagaimana memahami cara komunikasi antarpribadi antara guru dan siswa autis pada konteks pendidikan di SLB Autis Bunda dengan pemanfaatan efektivitas media edukasi yang menjadi fasilitas komunikasi guru dengan siswa autis dan mengetahui perilaku perkembangan perilaku anak autis di SLB Autis Bunda.

Metode penelitian yang digunakan ialah deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian menunjukkan proses komunikasi yang efektif antara

³⁴ Aryuninda, Mustamin, dan Hadawiyah. *Komunikasi Antarpribadi Guru Dengan Anak Autis Pada Pemanfaatan Media Edukasi Dalam Perubahan Perilaku Anak Autis (Studi Kasus SLB Autis Bunda Di Kota Makassar)*. Artikel Respon Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ilmu Komunikasi Vol.5 No.4. 2024.

siswa dan guru di SLB Autis Bunda bergantung pada pembangunan hubungan yang positif dan sikap terbuka. Guru menggunakan alat peraga dan media edukasi yang terarah untuk meningkatkan keefektifan pada proses belajar, sehingga pemanfaatan media yang digunakan mendukung proses perubahan perilaku yang lebih baik pada siswa. Perubahan perilaku yang negatif pada siswa autis berhasil di minimalisir dengan melakukan pendekatan komunikasi yang terampil dan penggunaan media dengan simbol-simbol pada saat proses belajar.³⁵

Persamaan yang dilakukan kedua penelitian adalah tentang komunikasi interpersonal yang terjadi oleh guru dan siswa. Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif dengan pencarian data melalui wawancara dan menggunakan teori dari Joseph A Devito. Sedangkan perbedaan pada kedua penelitian adalah objek penelitian. Pada penelitian terdahulu objek nya berupa perubahan perilaku anak autis sedangkan penelitian yang dilakukan meningkatkan hasil belajar siswa autis. Selain itu lokasi penelitian yang dilakukan juga berbeda penelitian terdahulu di SLB, penelitian yang dilakukan peneliti di sekolah inklusi.

7. Artikel Jurnal Kiprah Pendidikan vol.1 No.3 Juli 2022. “Pendekatan Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Anak Autisme Di Sekolah Dasar Inklusif” Oleh Mar’ati Fajrin dan Tin Rustini.³⁶
- Tujuan dari penelitian ini dilakukan ialah untuk mengetahui pendekatan

³⁵ Aryunida, Mustamin, dan Hadawiyah. *Komunikasi Antarpribadi Guru Dengan Anak Autis Pada Pemanfaatan Media Edukasi Dalam Perubahan Perilaku Anak Autis (Studi Kasus SLB Autis Bunda Di Kota Makassar*. Artikel Respon Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ilmu Komunikasi Vol.5 No.4. 2024.

³⁶ Mar’ati Fajrin dan Tin Rustini. *Pendekatan Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Anak Autisme Di Sekolah Dasar Inklusif*. Artikel Jurnal Kiprah Pendidikan vol.1 No.3 Juli. 2022.

komunikasi interpersonal yang dilakukan guru dan siswa autis untuk meningkatkan interaksi sosial anak autis di kelas inklusif.

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan tipe studi kasus. Hasil dari penelitian adalah komunikasi interpersonal yang dilakukan guru terhadap siswa autis untuk meningkatkan rasa kepercayaan diri dan berbaur di lingkungan sekitarnya dengan cara memperlihatkan rasa empati, kasih sayang dan kesabaran saat berkomunikasi dengan anak autis.

Persamaan pada kedua penelitian yang dilakukan adalah subjek penelitian yang dilakukan keduanya adalah guru dan siswa autis yang bersekolah di sekolah inklusif. Teori yang digunakan sama menggunakan teori dari Joseph A Devito dengan menekankan 5 aspek komunikasi yaitu keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif dan kesetaraan. Sedangkan perbedaan penelitian yang dilakukan terletak pada lokasi penelitian dan objek penelitian yaitu meningkatkan interaksi sosial sedangkan penelitian yang dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa autis.